

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan berat yang termasuk kedalam golongan gangguan psikotik dan berlangsung dalam waktu yang lama. Penderita skizofrenia mengalami delusi, pikiran yang kacau, halusinasi, perubahan perilaku, menarik diri dari orang lain dan realita. Penderita skizofrenia tidak bisa membedakan antara realita dan khayalan. Penyebab skizofrenia belum diketahui secara pasti, tetapi faktor genetik, lingkungan, kelainan pada bagian *neurotransmitter* pada otak, stress dan penyalahgunaan zat atau penggunaan narkotika berperan dalam timbulnya gangguan skizofrenia. Skizofrenia memengaruhi fungsi otak manusia, memengaruhi fungsi kognitif, emosi dan tingkah laku (Depkes RI 2015). Skizofrenia ditandai dengan pikiran atau pengalaman yang tampak di luar realita, ucapan atau perilaku yang tidak teratur dan kesulitan berkonsentrasi pada aktivitas sehari-hari.

Gangguan skizofrenia termasuk kedalam golongan gangguan jiwa yang berat, karena dapat membuat penderitanya menjadi tidak produktif dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya. Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan terjadinya skizofrenia seperti keluarga yang mempunyai riwayat skizofrenia atau faktor genetik, komplikasi kehamilan seperti malnutrisi atau paparan racun virus yang dapat mengganggu perkembangan otak dan penggunaan obat-obatan yang dapat merubah pikiran seperti psikoaktif atau psikotropika pada masa remaja, faktor ekonomi keluarga yang rendah dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, memengaruhi kesehatan emosional dan perilaku (Cahyati 2018). Meningkatnya kasus skizofrenia dimulai pada usia 18-20 tahun, berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Risdikes) pada tahun 2018 kasus skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7 per 1.000 rumah tangga, dengan gejala yang ringan hingga berat. Gejala skizofrenia pada remaja mirip dengan gejala pada orang dewasa, namun kondisinya lebih sulit dikenali karena beberapa gejala awal pada remaja merupakan hal umum yang terjadi pada perkembangan masa remaja seperti menarik diri dari keluarga dan teman, penurunan

prestasi akademik, sulit tidur, menjadi emosional dan kurang termotivasi. Remaja dengan gejala skizofrenia lebih kecil kemungkinannya mengalami delusi dan lebih cenderung mengalami halusinasi. Gejala awal sering tidak terlihat dan perkembangan gejala yang bertahap mengakibatkan sangat sulit untuk mendiagnosa skizofrenia. Orang tua terkadang tidak mempercayai gangguan psikotik pada anak, sehingga skizofrenia pada anak baru dinyatakan beberapa bulan atau beberapa tahun kemudian. Peran orang tua sangat penting untuk dapat mendeteksi dini skizofrenia pada anak. Orang tua dapat membantu dalam perkembangan sosial, emosional dan kognitif pada anak.

Idealnya kasus skizofrenia pada remaja tidak terjadi peningkatan atau bahkan bisa diturunkan kasusnya. Orang tua tidak boleh menghiraukan gejala psikotik pada anak dan mengetahui deteksi dini skizofrenia pada anak agar dapat menghindari komplikasi skizofrenia yang lebih berat saat tumbuh dewasa. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk dapat mengetahui deteksi dini dan penegakan diagnosa yang tepat, misalnya dengan melakukan kontrol rutin dan memberi perhatian yang lebih untuk mendampingi anak yang terkena skizofrenia. Selain itu bisa juga dengan melakukan pemeriksaan tambahan yang dilakukan pasien skizofrenia misalnya menggambar, bermain dan menceritakan mimpi. Dengan melakukan deteksi dini anak dapat segera ditangani secara professional untuk mencegah komplikasi yang lebih berat di kemudian hari.

Deteksi dini skizofrenia sangat penting untuk dilakukan. Deteksi dini dapat menjadi upaya pencegahan skizofrenia pada anak dalam taraf ringan agar bisa segera diobati. Edukasi mengenai fakta seputar deteksi dini skizofrenia sangat dibutuhkan terutama untuk menginformasikan bahwa skizofrenia dapat diobati dan ditangani dengan perawatan yang tepat, sehingga anak dapat bertumbuh kembang dengan semestinya. Jika tidak dilakukan deteksi dini gejala skizofrenia dapat memburuk dari waktu ke waktu. Berdasarkan dari penjelasan diatas maka untuk memberikan informasi tentang skizofrenia pada remaja dibutuhkan suatu media informasi yang membahas khusus

mengenai deteksi dini untuk mencegah komplikasi skizofrenia yang lebih berat saat tumbuh dewasa nanti.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah terhadap skizofrenia pada remaja yang sulit terdeteksi, diantaranya adalah:

- Kurangnya informasi mengenai deteksi dini skizofrenia pada remaja, hal ini menyebabkan orang tua kesulitan dalam mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat.
- Ketidakpercayaan orang tua terhadap gangguan psikotik pada remaja, hal ini menyebabkan orang tua cenderung tidak mengakui bahwa anak mengidap skizofrenia.
- Perkembangan gejala skizofrenia yang bertahap menjadi sulit untuk mendiagnosa skizofrenia pada remaja.

I.3. Rumusan Masalah

Ditinjau dari permasalahan di atas maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah sebagai berikut:

“Bagaimana cara menyampaikan informasi mengenai deteksi dini skizofrenia pada remaja agar mencegah terjadinya kondisi skizofrenia yang lebih berat saat tumbuh dewasa melalui media video”.

I.4. Batasan Masalah

Pembatasan masalah akan dibatasi dan terfokus pada bagaimana untuk mengetahui deteksi dini skizofrenia pada remaja usia 11-13 tahun. Dibawah ini 3 batasan dalam perancangan berdasarkan batasan objek, subjek, dan keterangan tempat.

- **Batasan Objek**

Batasan objek yang ditentukan dalam perancangan ini adalah permasalahan anak yang memiliki gejala awal skizofrenia seperti halusinasi. Hal ini karena anak usia 11-13 tahun lebih cenderung mengalami halusinasi visual.

- Batasan subjek

Batasan subjek yang ditentukan dalam perancangan ini berfokus pada orang tua yang memiliki anak di usia 11-13 tahun. Karena pada usia 11-13 tahun gejala awal tidak terlihat, perkembangan gejala yang bertahap mengakibatkan sangat sulit untuk mendiagnosa skizofrenia dan orang tua terkadang tidak mempercayai gangguan skizofrenia pada anak dikarenakan kurangnya informasi mengenai deteksi dini skizofrenia.

- Batasan tempat

Batasan tempat yang ditentukan dalam perancangan ini meliputi seluruh wilayah Indonesia karena melihat kasus skizofrenia pada anak terjadi di beberapa kota besar di Indonesia, maka dari itu batasan tempat dibatasi secara nasional.

I.5. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan Tugas Akhir ini adalah untuk memberikan informasi terkait skizofrenia pada anak kepada masyarakat umum di Kota Bandung khususnya orang tua yang sedang mempunyai anak di usia 11-13 tahun, mengenai deteksi dini skizofrenia pada anak untuk menghindari akan terjadinya kondisi skizofrenia yang lebih berat.

I.6. Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang diharapkan dalam perancangan ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya:

- Manfaat Teoritis

Dalam bidang akademis teoritis, perancangan ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi terkait penelitian sejenis.

- Manfaat Praktis

Manfaat dari perancangan ini untuk meningkatnya wawasan dan kepekaan orang tua terhadap anak yang mengalami gejala awal skizofrenia, dengan melakukan deteksi dini untuk dapat mengetahui pertumbuhan anak baik itu dari sikap dan mental.